

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PULAU SUMATERA DENGAN PENDEKATAN *BOOTSTRAPPING* PADA SEM-PLS

Sukri Rizki Ilahi*, Fajar Restuhadi*, dan Ahmad Rifai*

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, 28293, Pekanbaru

*Corresponding Author: sukriilahi27@gmail.com

ABSTRACT

The problem of poverty is a complex problem so that it cannot be measured only through economic dimensions. This study aims to analyze the factors that influence poverty on the island of Sumatra. The factors that are thought to influence poverty are the direct influence of the dimensions of education, employment and environmental health and the indirect influence of the educational dimension through the dimensions of employment and environmental health. The sampling method was carried out using a census. In this study, samples were obtained, namely all 154 districts/cities on the island of Sumatra. The data used is secondary data, namely in the form of publication of poverty data and information obtained from the Badan Pusat Statistik (BPS). The analysis technique used is SEM-PLS analysis, which is then used to test the significance of the model using the Resampling Bootstrapping analysis approach of 3000 times. The results showed that the education dimension had a direct negative and insignificant effect on poverty, the employment dimension had a positive and significant direct effect on poverty, the environmental health dimension had a direct negative and insignificant effect on poverty, the education dimension had an indirect negative and significant effect on poverty through the dimensions of employment and education dimensions indirectly have a negative and insignificant effect on poverty through the environmental health dimension.

Keywords: Poverty on the island of Sumatra, SEM-PLS, Bootstrapping

ABSTRAK

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks sehingga tidak bisa hanya diukur melalui faktor dimensi ekonomi saja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Sumatera. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pengaruh secara langsung dimensi pendidikan, ketenagakerjaan dan kesehatan lingkungan serta pengaruh secara tidak langsung dimensi pendidikan melalui dimensi ketenagakerjaan dan kesehatan lingkungan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sensus. Dalam penelitian ini diperoleh sampel yaitu seluruh 154 kabupaten/kota di Pulau Sumatera. Data yang digunakan

adalah data sekunder yaitu berupa publikasi data dan informasi kemiskinan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis SEM-PLS yang selanjutnya untuk menguji signifikansinya model dilakukan dengan pendekatan analisis *Resampling Bootstrapping* sebanyak 3000 kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pendidikan secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dimensi ketenagakerjaan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dimensi kesehatan lingkungan secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dimensi pendidikan secara tidak langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan melalui dimensi ketenagakerjaan serta dimensi pendidikan secara tidak langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui dimensi kesehatan lingkungan.

Kata Kunci: *Kemiskinan di Pulau Sumatera, SEM-PLS, Bootstrapping*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan negara maju maupun negara berkembang yang belum terselesaikan, termasuk Indonesia. Berdasarkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), penurunan kemiskinan menjadi isu yang mendapatkan perhatian serius. Hal ini terbukti dengan masuknya penurunan kemiskinan dan kelaparan sebagai tujuan pertama dan kedua, serta dibangunnya komitmen global untuk mengakhiri kemiskinan dalam bentuk apapun. Todaro *et al.* (dalam Bappenas, 2018) menyebutkan bahwa kemiskinan yang semakin meluas serta angka yang tinggi merupakan inti dari semua masalah pembangunan.

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks sehingga tidak bisa hanya diukur melalui faktor dimensi ekonomi saja, namun juga dengan faktor dimensi-dimensi lainnya (Suastini dan Setiawina, 2021). BPS (2021) menyatakan bahwa yang menjadi profil rumah tangga miskin terbagi menjadi beberapa karakteristik dimensi, yaitu: 1) Dimensi pendidikan, 2) Dimensi ketenagakerjaan, dan 3) Dimensi fasilitas perumahan. Profil kemiskinan sangat dibutuhkan oleh pengambil kebijakan untuk penanganan masalah kemiskinan. Sedangkan menurut Prakarsa (2020) Indeks Kemiskinan Multidimensi terbagi menjadi dimensi Kesehatan, Pendidikan dan Kualitas Hidup.

Badan Pusat Statistik (2020) dalam publikasi Data dan Informasi Kemiskinan menguraikan indikator kemiskinan menjadi empat bagian. Indikator tersebut adalah jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Adapun indikator-indikator kemiskinan di Provinsi di pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1, dapat dilihat Indeks Kedalaman Kemiskinan provinsi di pulau Sumatera pada tahun 2020 berkisar 0,57-2,37 dan Indeks Kedalaman Kemiskinan provinsi di pulau Sumatera pada tahun 2020 berkisar 0,12-0,59. Indeks Kedalaman Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks Keparahannya memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

| Provinsi | Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) | Persentase Penduduk Miskin (%) | Indeks Kedalaman Kemiskinan | Indeks Keparahan Kemiskinan |
|---------------------------|------------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Aceh | 814,93 | 15,35 | 2,37 | 0,59 |
| Sumatera Utara | 1283,31 | 10,80 | 1,50 | 0,34 |
| Sumatera Barat | 344,24 | 6,21 | 0,75 | 0,17 |
| Riau | 483,39 | 8,08 | 1,29 | 0,33 |
| Jambi | 277,81 | 7,49 | 1,02 | 0,23 |
| Sumatera Selatan | 1081,59 | 12,95 | 1,96 | 0,46 |
| Bengkulu | 302,60 | 14,76 | 2,19 | 0,52 |
| Lampung | 1049,32 | 11,82 | 1,70 | 0,38 |
| Kepulauan Bangka Belitung | 68,41 | 4,68 | 0,57 | 0,12 |
| Kepulauan Riau | 131,96 | 7,45 | 1,05 | 0,24 |

Sumber : BPS Data dan Informasi Kemiskinan, 2020

Pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial, untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan yang terbelakang memang dapat menjadi akibat dari kemiskinan, tetapi pendidikan yang terbelakang dapat sekaligus menjadi sebab semakin rendahnya tingkat kesejahteraan bangsa (Syamsidar, 2014).

Permasalahan ketenagakerjaan yang paling relevan dengan kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran terjadi karena banyak lapangan pekerjaan tidak sesuai dengan angkatan kerja. Berdasarkan data BPS (2022) sebanyak 5,83% penduduk Indonesia yang belum dapat pekerjaan atau pengangguran. Selain karena lapangan pekerjaan, pendidikan dan keahlian yang dimiliki angkatan kerja masih di bawah standar kebutuhan perusahaan-perusahaan sehingga perusahaan sebagai penyedia lapangan pekerjaan tidak dapat menyerap angkatan kerja tersebut (Robiansyah, 2015).

Kesehatan lingkungan berupa air yang layak dan jamban yang bersih juga harus mendapat perhatian. Kemiskinan memiliki hubungan yang erat dengan ketersediaan air bersih. Hal ini sesuai dengan kesimpulan dari penelitian Marganingrum et al. (2010) yaitu peningkatan akses air bersih secara tidak langsung dapat membantu dalam upaya mengurangi kemiskinan. Kelangkaan air memicu konflik dan menjadikan air bersih bernilai ekonomis.

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan krusial yang perlu mendapatkan perhatian dan segera dilakukan penanganan, maka upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian tersebut agar dirumuskan sebuah kebijakan yang tepat sasaran kepada masyarakat sehingga mampu mengatasi atau mengurangi jumlah kemiskinan. Selain itu kemiskinan yang sifatnya adalah multidimensi sehingga tidak dapat diukur hanya dalam satu dimensi saja. Permasalahan ini dapat diatasi dengan suatu alat analisis yang statistik yang tepat untuk menganalisis hubungan antara dimensi atau variabel laten. Teknik analisis yang tepat tersebut adalah *Structural Equation Modelling – Partial Least Square* (SEM-PLS). Setelah melakukan analisis SEM-PLS, untuk menguji signifikansinya model dilakukan dengan pendekatan

bootstrapping. *Bootstrapping* adalah prosedur statistik dengan cara mengubah data dari sampel yang diperoleh dan melakukan replikasi dari data sampel tersebut (*resampling*) secara acak untuk diperoleh data simulasi baru.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor dimensi pendidikan, kesehatan lingkungan dan ketenagakerjaan secara langsung terhadap kemiskinan di Pulau Sumatera. Kemudian pengaruh faktor dimensi pendidikan secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui dimensi ketenagakerjaan dan kesehatan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan dasar acuan yang tepat untuk pemerintah daerah di Pulau Sumatera dalam melakukan perannya dalam mengentaskan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih wilayah seluruh Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera dengan 154 Kabupaten/Kota yang ada di Pulau Sumatera sebagai populasi. Pulau Sumatera merupakan pulau yang memiliki banyak potensi baik Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia, sehingga melalui potensi ini dapat menjadi peluang dalam mengentaskan kemiskinan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus – Desember 2022.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Hardani et al. (2020) adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah yang menjadi objek penelitian yaitu seluruh Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera. Adapun jumlah populasi penelitian ini adalah 154 Kabupaten/Kota. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel secara sensus yaitu seluruh populasi menjadi sampel. Metode sensus adalah teknik pengambilan seluruh populasi menjadi sampel (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Adapun data yang digunakan diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Variabel, Indikator dan Sumber Data Penelitian

| Variabel | Indikator | Sumber Data |
|-----------------|---|---|
| Kemiskinan (Y1) | Indeks Kedalaman Kemiskinan (Y11) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |
| | Indeks Keparahan Kemiskinan (Y12) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |
| Pendidikan (X1) | Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun Tidak Tamat SD (X11) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |
| | Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun Tamat SLTA (X12) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |

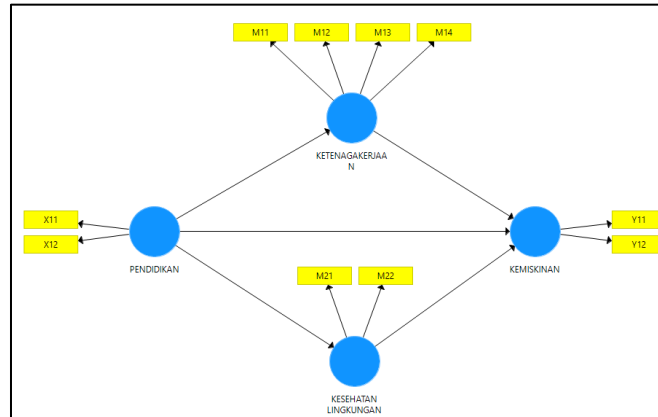
| | | |
|---------------------------|--|---|
| Ketenagakerjaan (M1) | Persentase Penduduk Miskin Usia 15th Ke Atas Bekerja di Sektor Formal (M11) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |
| | Persentase Penduduk Miskin Usia 15th Ke Atas Bekerja di Sektor Informal (M12) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |
| | Persentase Penduduk Miskin Usia 15th Ke Atas Bekerja di Sektor Pertanian (M13) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |
| | Persentase Penduduk Miskin Usia 15th Ke Atas Bekerja Bukan di Sektor Pertanian (M14) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |
| Kesehatan Lingkungan (M2) | Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak (M21) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |
| | Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama (M22) | Publikasi BPS “Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota tahun 2020. |

Sumber : Olahan Data, 2022

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan suatu teknik statistik yang memiliki kemampuan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel laten dan indikatornya, variabel laten yang satu dengan yang lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM memungkinkan model konfirmatori dan eksploratori. SEM berbasis covariance memerlukan asumsi yang mendasari analisis, yaitu multivariate normal, hubungan indikator dan variabel laten bersifat reflektif serta jumlah sampel yang besar (Yamin dan Kurniawan, 2011).

Ketika pemenuhan asumsi SEM berbasis covariance tidak dapat terpenuhi, maka metode lain yang dapat digunakan adalah dengan partial least square (PLS) untuk pemodelan SEM atau menguji teori. PLS merupakan metode analisis yang powerfull dan sering disebut sebagai soft modeling karena meniadakan asumsi-asumsi OLS regresi. PLS dapat digunakan untuk menguji teori yang lemah dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil atau adanya masalah normalitas data.

Untuk melakukan analisis Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) perlu dibangun model atau diagram jalur berbasis konsep dan teori. Adapun model konseptual yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Evaluasi model dalam PLS terdiri dari dua tahap, yaitu outer model (model pengukuran) dan inner model (model struktural). Model pengukuran adalah model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel pengukurannya (indikator). Sedangkan model struktural adalah model yang menghubungkan hubungan antar variabel latennya. Kriteria dari evaluasi model pengukuran adalah convergent validity, discriminant validity, composite reliability dan crombach alpha (Haryono, 2016).



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Convergent validity digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antar konstruk dengan variabel laten. Dalam evaluasi convergent validity dari pemeriksaan individual item reliability, dapat dilihat dari nilai standardized loading factor. Standardized loading factor menggambarkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Nilai loading factor dapat dikatakan ideal ketika $\geq 0,7$ loading factor $\geq 0,5$ masih dapat diterima. Sehingga apabila terdapat nilai loading factor $\leq 0,5$ harus dikeluarkan dari model.

Discriminant Validity digunakan untuk membuktikan bahwa indikator pada setiap variabel laten tidak memiliki korelasi dengan indikator pada variabel laten lainnya. Discriminant validity dievaluasi melalui cross loading dan melihat nilai Average Variant Extracted (AVE). Ukuran cross loading adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstraknya dan konstruk dari blok lainnya. Bila korelasi antara indikator dengan konstraknya lebih tinggi dari korelasi dengan konstruk blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya. Ukuran discriminant validity lainnya adalah bahwa nilai AVE harus $\geq 0,5$.

Pengujian composite reliability digunakan untuk menunjukkan konsistensi dari suatu indikator dalam variabel laten. Nilai batas dapat diterima composite reliability adalah 0,7 dan sangat memuaskan apabila nilai composite reliability $\geq 0,8$. Pengujian cronbach alpha digunakan untuk mengetahui konsistensi dari indikator apabila digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama. Adapun skala dari cronbach alpha menurut Dahlan et al. (2014) dikelompokkan menjadi:

- 0,81 - 1,00 = Sangat reliabel
- 0,61 - 0,80 = Reliabel
- 0,42 - 0,60 = Cukup reliabel
- 0,21 - 0,41 = Tidak reliabel
- 0,00 - 0,20 = Sangat tidak reliabel

Apabila data memenuhi syarat dalam evaluasi evaluasi outer model, maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi inner model. Dalam evaluasi inner model hipotesis diuji melalui signifikansi r-squared value (R²), Q-Square dan path coefficient (Haryono, 2016). R-squared value (R²) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel endogen mampu dijelaskan oleh

variabel eksogen. Kriteria R² terdiri dari tiga klasifikasi yaitu: nilai R² 0.67, 0.33 dan 0.19 sebagai substansial, sedang (moderate) dan lemah (weak). Uji Q-Square digunakan untuk melihat relevansi prediktif dalam model. Nilai Q-Square mengukur seberapa baik nilai observasi model melalui variabel. Semakin tinggi nilai Q-Square, maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data.

Path coefficient digunakan untuk melihat arah hubungan antar variabel laten dan memiliki nilai yang signifikan atau tidak. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur bootstrapping yang juga menghasilkan T-Statistic dan P-Value. Path Coefficient terbagi menjadi dua, yaitu Direct effects dan Indirect effects. Direct effects adalah pengaruh langsung dari sebuah variabel laten eksogen terhadap variabel endogen. Sedangkan indirect effects adalah pengaruh tidak langsung dari sebuah variabel laten eksogen terhadap variabel endogen melalui sebuah variabel endogen.

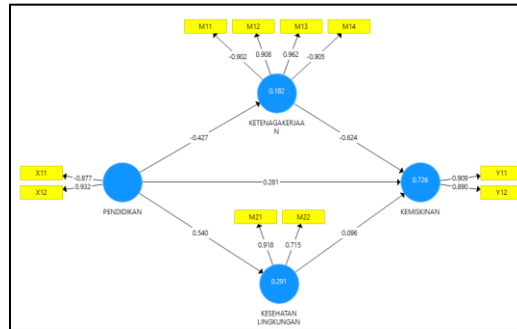
Penggunaan metode Resampling Bootstrapping dalam penelitian memiliki keunggulan. Keunggulan dalam menggunakan metode ini yaitu metode Resampling Bootstrapping tidak memerlukan asumsi apapun tentang distribusi. Dimana pada metode statistik biasanya memerlukan asumsi normalitas terhadap data yang digunakan. Menurut Hogg, dalam prakteknya resampling pada bootstrap dilakukan sebanyak 3000 kali atau lebih (Rachman et al., 2018).

Metode resampling bootstrap digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan tujuan penelitian. Resampling bootstrap yang digunakan sesuai dengan literatur yaitu pada tingkat 3000 kali. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% sehingga $\alpha = 5\% = 0,05$ dan menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1,96. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel ($t\text{-statistic} < 1,96$) dan nilai p-value $> 0,05$.
- Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel ($t\text{-statistic} > 1,96$) dan nilai p-value $< 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

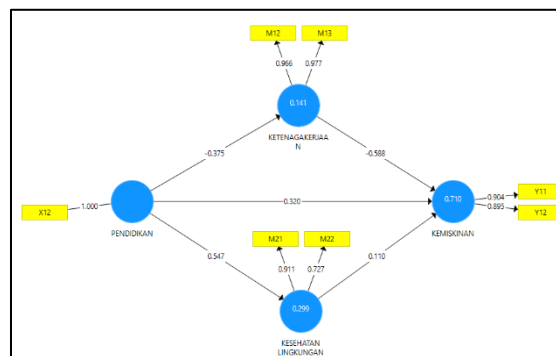
Convergent Validity merupakan uji ukur validitas indikator sebagai pengukur model faktor-faktor. Uji convergent validity dalam Partial Least Squares (PLS) dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan nilai *loading factor* dari indikator-indikator yang mengukur model tersebut. Indikator dapat dikatakan valid jika nilai loading factor yang dihasilkan $> 0,7$ karena setiap variabel laten harus dapat dijelaskan oleh indikator penyusunnya sebesar 70%. Indikator yang memiliki nilai outer loading yang besar menunjukkan bahwa indikator tersebut sebagai pengukur variabel yang paling kuat. Model outer loading dari masing-masing indikator faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Sumatera disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Model Outer Loading

Nilai loading factor antara variabel laten dengan indikator belum memenuhi convergent validity karena terdapat indikator yang memiliki nilai loading factor $< 0,7$. Indikator yang memiliki loading factor dibawah 0,7 yaitu M11 sebesar -0,902, M14 sebesar -0,905 dan X11 sebesar -0,877. Indikator-indikator dengan nilai loading factor $< 0,7$ tersebut menjelaskan bahwa indikator tersebut tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel laten faktor-faktor. Indikator X11 (Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun Tidak Tamat SD) tidak dapat menjadi indikator untuk mengukur variabel laten dimensi pendidikan. M11 (Persentase Penduduk Miskin Usia 15th Ke Atas Bekerja di Sektor Formal) dan M14 (Persentase Penduduk Miskin Usia 15th Ke Atas Bekerja Bukan di Sektor Pertanian) tidak dapat menjadi indikator untuk mengukur variabel laten dimensi ketenagakerjaan.

Oleh sebab itu, model dimodifikasi dengan cara mengeluarkan indikator-indikator yang nilai loading factor $< 0,7$. Sehingga indikator X11, M11 dan M14 harus dikeluarkan kemudian dianalisis ulang. Berikut model setelah hasil modifikasi dengan mengeluarkan indikator yang nilai loading factor $< 0,7$.



Gambar 3. Model Outer Loading Modifikasi

Loading factor modifikasi pertama semua indikator telah memenuhi convergent validity, karena semua indikator memiliki nilai loading factor diatas 0,7. Sehingga indikator untuk semua variabel laten faktor-faktor sudah tidak ada yang dieliminasi dari model. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan masing-masing indikator dinyatakan mampu untuk mengukur variabel latennya secara tepat, yaitu:

- Variabel kemiskinan memiliki indikator Y11 (Indeks Kedalaman Kemiskinan) dan Y12 (Indeks Keparahan Kemiskinan).
- Variabel kesehatan lingkungan memiliki indikator M21 (Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak) dan M22 (Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama).
- Variabel ketenagakerjaan memiliki indikator M12 (Persentase Penduduk Miskin Usia 15th Ke Atas Bekerja di Sektor Informal) dan M13 (Persentase Penduduk Miskin Usia 15th Ke Atas Bekerja di Sektor Pertanian).
- Variabel pendidikan memiliki indikator X12 (Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun Tamat SLTA).

Cara lain dalam menguji convergent validity suatu variabel laten adalah dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap variabel. Nilai AVE menunjukkan persentase rata-rata varian yang dapat dijelaskan oleh item konstruk. Nilai AVE minimal 0,5 untuk menunjukkan bahwa ukuran convergent validity baik. Adapun hasil dari perhitungan AVE pada masing-masing variabel yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

| | Average Variance Extracted (AVE) |
|-----------------------------|---|
| Kemiskinan | 0,985 |
| Kesehatan Lingkungan | 0,678 |
| Ketenagakerjaan | 0,943 |
| Pendidikan | 1,000 |

Nilai AVE dari variabel pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan lingkungan dan kemiskinan lebih besar dari 0,5. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan dapat menjelaskan rata-rata 100% varian dari satu indikator penyusunnya. Variabel ketenagakerjaan dapat menjelaskan rata-rata 94,4% varian dari kedua indikator penyusunnya. Variabel kesehatan lingkungan dapat menjelaskan rata-rata 67,8% varian dari kedua indikator penyusunnya. Variabel kemiskinan dapat menjelaskan rata-rata 98,5% varian dari kedua indikator penyusunnya. Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki convergent validity yang baik.

Uji discriminant validity digunakan untuk melihat setiap variabel laten tidak memiliki korelasi dengan variabel laten lainnya. Discriminant validity menggunakan nilai cross loading dengan kriteria apabila nilai cross loading setiap indikator variabel laten yang bersangkutan lebih besar dari nilai cross loading variabel laten lainnya maka dapat dikatakan valid. Hasil pengujian discriminant validity berdasarkan pengukuran nilai cross loading antara indikator dan variabel latennya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai *Cross Loading*

| | Kemiskinan (Y1) | Kesehatan Lingkungan (M2) | Ketenagakerjaan (M1) | Pendidikan (X1) |
|------------|----------------------------|--------------------------------------|---------------------------------|----------------------------|
| M12 | 0,245 | -0,488 | 0,961 | -0,270 |
| M13 | 0,257 | -0,548 | 0,981 | -0,441 |
| M21 | -0,155 | 0,913 | -0,491 | 0,547 |
| M22 | -0,113 | 0,724 | -0,389 | 0,317 |
| X12 | -0,044 | 0,547 | -0,381 | 1,000 |

| | | | | |
|------------|--------------|--------|-------|--------|
| Y11 | 0,994 | -0,193 | 0,279 | -0,066 |
| Y12 | 0,991 | -0,130 | 0,231 | -0,017 |

Setiap indikator pada masing-masing variabel laten memiliki nilai cross loading terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai cross loading variabel laten lainnya. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki discriminant validity yang baik dalam menyusun variabel latennya masing-masing.

Cara lain dalam menguji discriminant validity suatu variabel laten adalah dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap variabel. Variabel laten dapat dikatakan memiliki discriminant validity yang baik apabila nilai akar AVE variabel laten harus lebih tinggi daripada korelasi antar variabel laten lainnya.

Tabel 5. Nilai Akar *Average Variance Extracted* (AVE)

| | Kemiskinan (Y1) | Kesehatan Lingkungan (M2) | Ketenagakerjaan (M1) | Pendidikan (X1) |
|--------------------------------------|----------------------------|--------------------------------------|---------------------------------|----------------------------|
| Kemiskinan (Y1) | 0,992 | | | |
| Kesehatan Lingkungan (M2) | -0,165 | 0,824 | | |
| Ketenagakerjaan (M1) | 0,259 | -0,538 | 0,971 | |
| Pendidikan (X1) | -0,044 | 0,547 | -0,381 | 1,000 |

Setiap nilai akar AVE variabel laten lebih besar dibandingkan korelasi antar variabel laten lainnya. Oleh sebab itu, variabel laten tersebut sudah baik dalam memprediksi ukuran pada masing-masing model pengukurannya. Pengujian composite reliability digunakan untuk melihat reliabilitas setiap indikator dalam variabel laten. Variabel laten dapat diterima apabila nilai composite reliability lebih besar dari 0,7. Nilai composite reliability dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Nilai *Composite Reliability*

| | Composite Reliability |
|----------------------------------|------------------------------|
| Kemiskinan (Y1) | 0,992 |
| Kesehatan Lingkungan (M2) | 0,806 |
| Ketenagakerjaan (M1) | 0,971 |
| Pendidikan (X1) | 1,000 |

Nilai composite reliability setiap variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,7. Variabel pendidikan memiliki nilai composite reliability sebesar 1,000, ketenagakerjaan sebesar 0,971, kesehatan lingkungan 0,806 dan kemiskinan sebesar 0,992. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa setiap variabel laten telah memiliki reliabilitas yang dapat diterima.

Pengujian reliabilitas selanjutnya untuk memperkuat uji composite reliability adalah uji cronbach alpha. Cronbach alpha digunakan untuk mengetahui konsistensi indikator pada setiap variabel laten. Suatu variabel laten dapat dikatakan cukup reliabel apabila memiliki nilai cronbach alpha 0,42 – 0,60, dinyatakan reliabel 0,61 – 0,80 dan dinyatakan sangat reliabel 0,81 – 1,00. Nilai cronbach alpha dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Nilai *Cronbach Alpha*

| | Cronbach's Alpha |
|----------------------------------|-------------------------|
| Kemiskinan (Y1) | 0,985 |
| Kesehatan Lingkungan (M2) | 0,549 |
| Ketenagakerjaan (M1) | 0,941 |
| Pendidikan (X1) | 1,000 |

Nilai cronbach alpha setiap variabel memiliki nilai paling rendah yaitu cukup reliabel. Variabel pendidikan memiliki nilai cronbach alpha sebesar 1,000 (sangat reliabel), ketenagakerjaan sebesar 0,941 (sangat reliabel), kesehatan lingkungan sebesar 0,549 (cukup reliabel) dan kemiskinan sebesar 0,985 (sangat reliabel). Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa setiap indikator masing-masing variabel memiliki nilai yang konsistens. Pengujian kelayakan model dengan menggunakan R-Square untuk melihat seberapa besar dampak variabel laten eksogen mampu menjelaskan terhadap variabel laten endogen.. Berikut adalah hasil penghitungan nilai R-square dengan menggunakan SmartPLS.

Tabel 8. Nilai *R-Square*

| | R Square |
|----------------------------------|-----------------|
| Kemiskinan (Y1) | 0,075 |
| Kesehatan Lingkungan (M2) | 0,300 |
| Ketenagakerjaan (M1) | 0,145 |

Nilai R-Square variabel kemiskinan yaitu sebesar 0,075. Angka tersebut menjelaskan bahwa variabilitas variabel kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel pendidikan, kesehatan lingkungan dan ketenagakerjaan sebesar 7,5%. Kemudian besarnya variabel pendidikan dapat menjelaskan variabel kesehatan lingkungan yaitu sebesar 30% dan variabel ketenagakerjaan sebesar 14,5%. Path coefficient (koefisien jalur) merupakan nilai yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antar variabel laten. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis path coefficient yaitu direct effects dan indirect effects. Nilai path coefficient yang positif menandakan bahwa pengaruh variabel laten eksogen tersebut memberikan efek positif dan begitu juga sebaliknya. Nilai direct effects adalah pengaruh langsung dari variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Pada penelitian ini, berfokus pada pengaruh yang langsung mempengaruhi kemiskinan. Hasil analisis direct effects pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Nilai *Direct Effects* Antar Variabel Laten Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sumatera

| | Kemiskinan (Y1) | Kesehatan Lingkungan (M2) | Ketenagakerjaan (M1) | Pendidikan (X1) |
|--------------------------------------|----------------------------|--------------------------------------|---------------------------------|----------------------------|
| Kemiskinan (Y1) | | | | |
| Kesehatan Lingkungan (M2) | -0,083 | | | |
| Ketenagakerjaan | 0,251 | | | |

| | | | |
|------------------------|-------|-------|--------|
| (M1) | | | |
| Pendidikan (X1) | 0,097 | 0,547 | -0,381 |

Sumber : Data Olahan, 2023

Variabel yang mempengaruhi kemiskinan secara langsung adalah variabel pendidikan, ketenagakerjaan dan kesehatan lingkungan. Variabel yang memiliki pengaruh langsung positif adalah dimensi ketenagakerjaan sebesar 25,1% dan pendidikan sebesar 9,7%, artinya setiap meningkatnya ketenagakerjaan dan pendidikan dapat meningkatkan kemiskinan. Variabel yang memiliki pengaruh langsung negatif adalah dimensi kesehatan lingkungan sebesar 8,3%, artinya setiap meningkatnya kesehatan lingkungan dapat menurunkan kemiskinan.

Indirect effects adalah pengaruh tidak langsung dari variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen melalui variabel perantara (mediasi) endogen. Pada penelitian ini, kemiskinan dipengaruhi secara tidak langsung oleh pendidikan yang terbagi menjadi dua path, yaitu melalui ketenagakerjaan dan kesehatan lingkungan. Hasil analisis indirect effects pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Nilai *Specific Indirect Effects*

| | Specific Indirect Effects |
|---|---------------------------|
| Pendidikan -> Kesehatan Lingkungan -> Kemiskinan | -0,046 |
| Pendidikan -> Ketenagakerjaan -> Kemiskinan | -0,096 |

Sumber : Data Olahan, 2023

Pendidikan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui dua path, yaitu variabel ketenagakerjaan dan kesehatan lingkungan yang memiliki pengaruh negatif. Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan melalui kesehatan lingkungan yaitu sebesar 4,6%. Selanjutnya pengaruh tidak langsung pendidikan terhadap kemiskinan melalui ketenagakerjaan yaitu sebesar 9,6%. Setiap path memiliki nilai indirect effects negatif sehingga dapat disimpulkan setiap meningkatnya pendidikan secara tidak langsung dapat meningkatkan kemiskinan.

Total effects adalah total besarnya pengaruh dari variabel laten eksogen baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel laten endogen. Pada penelitian ini, analisis total effects hanya untuk variabel pendidikan. Hal tersebut karena pendidikan adalah variabel yang mempengaruhi kemiskinan secara langsung maupun tidak langsung. Hasil analisis total effects pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Nilai *Total Effects*

| | Kemiskinan (Y1) | Kesehatan Lingkungan (M2) | Ketenagakerjaan (M1) | Pendidikan (X1) |
|----------------------------------|-----------------|---------------------------|----------------------|-----------------|
| Kemiskinan (Y1) | | | | |
| Kesehatan Lingkungan (M2) | -0,083 | | | |
| Ketenagakerjaan (M1) | 0,251 | | | |
| Pendidikan (X1) | -0,044 | 0,547 | -0,381 | |

Sumber : Data Olahan, 2023

Nilai total effects dari pengaruh kesehatan lingkungan dan ketenagakerjaan sama dengan nilai direct effects. Hal ini karena kesehatan lingkungan dan ketenagakerjaan hanya mempengaruhi kemiskinan secara langsung. Sedangkan pendidikan mempengaruhi kemiskinan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun besarnya pengaruh total dari pendidikan terhadap kemiskinan sebesar 4,4%. Path memiliki nilai total effects negatif sehingga dapat disimpulkan setiap meningkatnya pendidikan secara langsung dan tidak langsung dapat menurunkan kemiskinan.

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang dianalisis untuk mengetahui pengaruh kemiskinan di Pulau Sumatera adalah dimensi Pendidikan, dimensi Kesehatan Lingkungan dan dimensi Ketenagakerjaan. Oleh sebab itu diperlukan analisis uji hipotesis. yang menggunakan bootstrapping dengan pengulangan sebanyak 3000 kali. Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan resampling bootstrapping terlebih dahulu berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun tingkat resampling yang digunakan yaitu sebesar 3000 kali. Hasil analisis resampling bootstrapping 3000 kali dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 22. Nilai *Resampling Bootstrapping* 3000 Kali Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sumatera

| No | | Original Sample (O) | T Statistics (O/STDEV) | P Values | Keterangan |
|-------------------------|--|---------------------|--------------------------|--------------|-------------------------|
| Direct Effects | | | | | |
| 1 | Kesehatan Lingkungan -> Kemiskinan | -0,083 | 0,738 | 0,461 | Tidak Signifikan |
| 2 | Ketenagakerjaan -> Kemiskinan | 0,251 | 2,638 | 0,008 | Signifikan |
| 3 | Pendidikan -> Kemiskinan | 0,097 | 0,989 | 0,323 | Tidak Signifikan |
| Indirect Effects | | | | | |
| 1 | Pendidikan -> Kesehatan Lingkungan -> Kemiskinan | -0,046 | 0,722 | 0,470 | Tidak Signifikan |
| 2 | Pendidikan -> Ketenagakerjaan -> Kemiskinan | -0,096 | 2,210 | 0,027 | Signifikan |
| Total Effects | | | | | |
| 1 | Kesehatan Lingkungan -> Kemiskinan | -0,083 | 0,738 | 0,461 | Tidak Signifikan |
| 2 | Ketenagakerjaan -> Kemiskinan | 0,251 | 2,638 | 0,008 | Signifikan |
| 3 | Pendidikan -> Kemiskinan | -0,044 | 0,557 | 0,577 | Tidak Signifikan |

Sumber : Data Olahan, 2023

Hubungan dimensi pendidikan terhadap kemiskinan secara langsung, dengan nilai t-statistic sebesar 0,989 dan nilai p-value sebesar 0,323. Diprediksi besarnya pengaruh langsung dimensi pendidikan terhadap kemiskinan sebesar 0,097 atau 9,7%. Sedangkan besarnya pengaruh total

dimensi pendidikan secara langsung maupun tidak langsung melalui dimensi ketenagakerjaan dan kesehatan lingkungan terhadap kemiskinan ditunjukkan dengan nilai Original Sample (O) sebesar -0,044 atau -4,4%. Hasil ini menunjukkan dimensi pendidikan secara langsung dan tidak langsung mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hal ini sejalan dari hasil penelitian Suripto dan Subayil (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, artinya setiap peningkatan tingkat pendidikan dapat mengurangi kemiskinan. Susanto dan Pangesti (2019) juga menyatakan tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka diprediksi akan menurunkan kemiskinan. Melalui pendidikan akan mencerdaskan masyarakat dan menjauhkan masyarakat dari kemiskinan. Peran pemerintah penting untuk memajukan pendidikan di kalangan masyarakat dengan dukungan dari kesadaran individu masyarakatnya sendiri. Sehingga untuk mengurangi kemiskinan secara efektif di Pulau Sumatera dengan kebijakan yang terkait dengan peningkatan kapasitas manusia (human capital development) untuk membebaskan penduduk pulau Sumatera dari belenggu kemiskinan kronis. Salah satunya melalui pendidikan, dimana pendidikan merupakan investasi jangka panjang mereka agar dapat secara permanen keluar dari kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan dimensi kesehatan lingkungan terhadap kemiskinan secara langsung, dengan nilai t-statistic sebesar 0,738 dan nilai p-value sebesar 0,461. Hasil ini menunjukkan dimensi kesehatan lingkungan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Diprediksi besarnya pengaruh dimensi kesehatan lingkungan terhadap kemiskinan ditunjukkan dengan nilai Original Sample (O) sebesar 0,083 atau sebesar 8,3%. Hal ini sejalan dari hasil estimasi yang dilakukan oleh Putra dan Rianto (2016), menunjukkan bahwa ketidaktersediaan air bersih akan meningkatkan kemungkinan sebuah rumah tangga menjadi miskin 1,78 persen dibandingkan jika memiliki akses air bersih. Rahmatullah et al. (2022) menyatakan bahwa fasilitas buang air besar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Meningkatnya Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak dan Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama dapat menurunkan kemiskinan di Pulau Sumatera. Hal ini diprediksi karena sudah adanya kesadaran dari masyarakat bahwa sanitasi itu penting, karena dengan meningkatnya kualitas kesehatan lingkungan akan berpengaruh terhadap produktivitas. Dengan adanya produktivitas yang baik maka masyarakat bisa keluar dari kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hubungan dimensi ketenagakerjaan terhadap kemiskinan secara langsung, dengan nilai t-statistic sebesar 2,638 dan nilai p-value sebesar 0,008. Hasil ini menunjukkan dimensi ketenagakerjaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Diprediksi besarnya pengaruh dimensi ketenagakerjaan terhadap kemiskinan ditunjukkan dengan nilai Original Sample (O) sebesar 0,251 atau sebesar 25,1%. Hal ini sejalan dari hasil estimasi Dewi et al. (2020) yang menyatakan bahwa tenaga kerja formal memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari tenaga kerja informal, sehingga mayoritas tenaga kerja formal merupakan bagian dari penduduk yang tidak miskin. Pekerja yang memilih status pekerjaan pada sektor informal

memiliki pendapatan yang rendah serta dekat dengan kemiskinan (Nariswari, 2020). Taufiq (2017) menyatakan bahwa kepala rumah tangga yang selalu bekerja di sektor informal memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami insiden kemiskinan baik kronis maupun sementara. Meningkatnya kemiskinan ketika meningkatnya persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas bekerja di sektor informal dan bekerja di sektor pertanian diprediksi disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang didapat penduduk miskin yang bekerja di sektor tersebut. Rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang dimiliki penduduk miskin dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Selain itu terjadinya ketidaksempurnaan pasar ketenagakerjaan sektor formal, yaitu tingginya penawaran tenaga kerja tetapi tidak diiringi dengan permintaan tenaga kerja yang disebabkan oleh minimnya lapangan pekerjaan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hubungan dimensi pendidikan terhadap kemiskinan secara tidak langsung melalui dimensi ketenagakerjaan, dengan nilai t-statistic sebesar 2,210 dan nilai p-value sebesar 0,027. Hasil ini menunjukkan dimensi pendidikan melalui dimensi ketenagakerjaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Diprediksi besarnya pengaruh dimensi pendidikan secara langsung terhadap ketenagakerjaan ditunjukkan dengan nilai Original Sample (O) sebesar 0,381 atau 38,1% sedangkan besarnya pengaruh dimensi pendidikan secara pengaruh tidak langsung melalui dimensi ketenagakerjaan terhadap kemiskinan ditunjukkan dengan nilai Original Sample (O) sebesar 0,096 atau sebesar 9,6%. Dimensi pendidikan hanya menggunakan indikator persentase penduduk miskin usia 15 tahun tamat SLTA karena indikator lainnya tidak dapat digunakan. Dimensi pendidikan terhadap dimensi ketenagakerjaan memiliki hubungan negatif sehingga semakin tinggi persentase penduduk miskin usia 15 tahun tamat SLTA, maka akan menurunkan ketenagakerjaan yaitu penduduk miskin bekerja di sektor informal dan pertanian. Sedangkan hubungan dimensi pendidikan terhadap kemiskinan secara tidak langsung melalui dimensi ketenagakerjaan memiliki hubungan negatif sehingga semakin tinggi persentase penduduk miskin usia 15 tahun tamat SLTA, maka secara tidak langsung akan menurunkan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi. Wahyuni dan Monika (2016) juga menyatakan bahwa pengaruh pendidikan terhadap upah lebih tinggi untuk tenaga kerja yang lebih terampil (tenaga kerja dengan pendidikan tinggi). Sehingga pendidikan bisa meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan upah. Adanya pengaruh secara langsung antara pendidikan terhadap ketenagakerjaan menandakan bahwa juga terdapat pengaruh tidak langsung antara pendidikan terhadap kemiskinan melalui ketenagakerjaan. Meningkatnya pendidikan di Pulau Sumatera akan berpengaruh terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan upah sehingga berpengaruh terhadap menurunnya kemiskinan. Oleh sebab itu diharapkan pendidikan mendapatkan perhatian khusus, terkhususnya permasalahan kualitas lulusan yang menjadi angkatan kerja.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hubungan dimensi pendidikan terhadap kemiskinan secara tidak langsung melalui dimensi kesehatan lingkungan, dengan nilai t-statistic sebesar 0,722 dan nilai p-value sebesar 0,461. Hasil ini menunjukkan dimensi pendidikan melalui dimensi kesehatan lingkungan mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan, dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Dimensi pendidikan

terhadap kesehatan lingkungan memiliki hubungan positif sedangkan pendidikan terhadap kemiskinan secara tidak langsung melalui kesehatan lingkungan memiliki hubungan negatif. Diprediksi besarnya pengaruh dimensi pendidikan secara langsung terhadap kesehatan lingkungan ditunjukkan dengan nilai Original Sample (O) sebesar 0,547 atau 54,7% sedangkan besarnya pengaruh dimensi pendidikan secara tidak langsung melalui dimensi kesehatan lingkungan terhadap kemiskinan ditunjukkan dengan nilai Original Sample (O) sebesar 0,046 atau sebesar 4,6%. Dimensi pendidikan hanya menggunakan indikator persentase penduduk miskin usia 15 tahun tamat SLTA karena indikator lainnya tidak dapat digunakan. Oleh sebab itu, semakin tinggi persentase penduduk miskin usia 15 tahun tamat SLTA dan, maka akan meningkatkan kesehatan lingkungan yaitu rumah tangga miskin pengguna air layak dan jamban sendiri/bersama. Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku kepala keluarga terhadap kesehatan lingkungan. Seiring dengan semakin lama jenjang pendidikan yang ditempuh, akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh kepala keluarga. Secara umum tingkat pendidikan kepala keluarga dapat menggambarkan tingkat pengetahuan yang semakin luas dan beragam termasuk pengetahuan tentang pengelolaan kesehatan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Novianti (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga. Putri dan Yuniasih (2022) juga menyatakan bahwa variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga secara signifikan mempengaruhi akses sumber air minum layak. Adanya pengaruh langsung antara tingkat pendidikan dengan kesehatan lingkungan, sehingga secara tidak langsung terdapat pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan melalui kesehatan lingkungan. Rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap air minum layak karena tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kesenjangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mayasari (2020), air minum layak mempunyai pengaruh terhadap persentase angka kemiskinan di Indonesia.

KESIMPULAN

Dimensi pendidikan dengan indikator persentase penduduk miskin usia 15 tahun tamat SLTA berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar 4,4% terhadap kemiskinan, artinya setiap peningkatan penduduk miskin usia 15 tahun tamat SLTA di Pulau Sumatera, maka semakin menurunkan kemiskinan di Pulau Sumatera.

Dimensi kesehatan lingkungan dengan indikator persentase rumah tangga miskin yang menggunakan air layak dan persentase rumah tangga miskin yang menggunakan jamban sendiri/bersama berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar 8,3% secara langsung terhadap kemiskinan, artinya setiap peningkatan persentase rumah tangga miskin yang menggunakan air layak dan persentase rumah tangga miskin yang menggunakan jamban sendiri/bersama di Pulau Sumatera, maka semakin menurunkan kemiskinan di Pulau Sumatera.

Dimensi ketenagakerjaan dengan indikator persentase penduduk miskin usia 15th ke atas bekerja di sektor informal dan persentase penduduk miskin usia 15th ke atas bekerja di sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan sebesar 25,1% secara langsung terhadap kemiskinan, artinya setiap peningkatan persentase penduduk miskin usia 15 tahun keatas bekerja di sektor

informal dan persentase penduduk miskin usia 15 tahun keatas bekerja di sektor pertanian di Pulau Sumatera, maka akan semakin meningkatkan kemiskinan di Pulau Sumatera.

Dimensi pendidikan juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar 9,6% secara tidak langsung melalui dimensi ketenagakerjaan terhadap kemiskinan, artinya setiap peningkatan dimensi pendidikan di Pulau Sumatera akan menurunkan kemiskinan secara tidak langsung melalui dimensi ketenagakerjaan .

Dimensi pendidikan juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar 4,6% secara tidak langsung melalui dimensi kesehatan lingkungan terhadap kemiskinan, artinya setiap peningkatan dimensi pendidikan di Pulau Sumatera akan menurunkan kemiskinan secara tidak langsung melalui dimensi kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2018. Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi.
- BPS. 2020. Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2020.
- BPS. 2022. Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran 2021-2022.
- Haryono, S., 2016. *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS 22.00, LISREL 8.80 dan Smart PLS 3.0*. Cetakan Pertama ed. Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Marganingrum, D. et al., 2010. *Konsep Pengurangan Kemiskinan Berdasarkan Analisis Kemiskinan Air*. Bandung, Pusat Penelitian Geoteknologi – LIPI.
- Nariswari, R., 2020. Analisis Peranan Sektor Informal Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(1).
- Novianti, A., 2017. Hubungan karakteristik individu dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2017. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Prakarsa, 2020. *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia 2015–2018*. Jakarta Selatan: Perkumpulan PRAKARSA.
- Putra, H. S. dan Rianto, N., 2016. Pengaruh Akses Air Bersih Terhadap Kemiskinan di Indonesia: Pengujian Data Rumah Tangga.
- Rachman, F. P. A. P., Goejantoro, R. dan Hayati, M. N., 2018. Penentuan Jumlah Replikasi *Bootstrap* Menggunakan Metode *Pretest* Pada *Independent Sampel T Test* (Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara Tahun 2015). *Jurnal EKSPONENSIAL*, 9(1), pp. 35-40.
- Rahayu, Y., 2020. Pengaruh Upah dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2019. *Jurnal Development*, 8(2), p. Jurnal Development.

- Rahmatullah, J. F., Iriani, R. dan Setya, R., 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Desa Sumber Brantas. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 4(2), pp. 106-117.
- Robiansyah, 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Dengan Pendapatan Perkapita Sebagai Variabel Pemoderasi. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(2), pp. 131-139.
- Suastini, N. A. P. dan Setiawina, N. D., 2021. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Dan Belanja Modal Terhadap Pdrb Dan Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(1), pp. 151-181.
- Suripto. Subayyil, L. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I.Yogyakarta Periode 2010-2017. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), pp. 127-143.
- Susanto, R. dan Pangesti, I., 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), pp. 340-350.
- Syamsidar, 2014. Peranan Pendidikan Dalam Memerangi Keterbelakangan. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), pp. 1-10.
- Taufiq, N., 2017. Pengaruh Dinamika Sektor Pekerjaan terhadap Dinamika Kemiskinan di Indonesia. *SOSIO KONSEPSIA*, 7(1).
- Wahyuni, R. N. T. dan Monika, A. K., 2016. Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), pp. 15-28.